

## TARI NITI NAIK MAHLIGAI DALAM KARYA SENI LUKIS

Ari Alsia<sup>1</sup>, Abd Hafiz<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : arialsia292@gmail.com

Submitted: 2021-09-01

Accepted: 2021-09-15

Published: 2021-09-29

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112291

### Abstrak

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memvisualisasikan prosesi tari Niti Naik Mahigai dalam karya seni lukis realis. Metode penciptaan karya menggunakan lima tahap yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Dalam pencapaian bentuk melalui kombinasi garis, warna, bentuk, dan keseimbangan sehingga menghasilkan karya lukis yang menarik. Dalam karya seni lukis yang penulis ciptakan, menceritakan prosesi ataupun tahapan-tahapan dari tari Niti Naik Mahligai yang berjumlah 10 karya dengan judul; 1) Digendun, 2) Lah Jadi, 3) Niti Gunong Kaco, 4) Niti Telo, 5) Niti Gunong Paku, 6) Niti Gunong Buluh, 7) Niti Laun, 8) Niti Gunong Pedang, 9) Ditumbak, dan 10) Niti Laut Api

**Kata Kunci** : *Prosesi, Tari Niti Naik Mahligai, Karya Lukis.*

### Pendahuluan

Kabupaten Kerinci memiliki julukan yaitu Sakti Alam Kerinci karena daerah ini memiliki beragam tradisi dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun yang secara keseluruhan sangat kental dengan unsur kesakralan atau kesaktiannya yang menjadikannya khas daerah ini. Salah satunya yaitu tari tradisional, sebagaimana dikemukakan oleh Indrayuda

(2013:33) bahwa “tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemilikinya”.

Salah satu tari tradisional yang menjadi khas daerah ini adalah tari Niti Naik Mahligai yang berasal dari Desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai. Menurut Eva Brahmanti Putra (wawancara, 20 Januari 2020) Tari Niti Naik Mahligai merupakan tarian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Kerinci dan kembali diperkenalkan oleh Eva Brahmanti Putra pada awal tahun 90-an setelah mendapat wasiat dari nenek moyangnya melalui perantara mimpi untuk membangkitkan kembali tarian ini.



Dahulu tari Niti Naik Mahligai dilakukan sebagai sarana komunikasi dengan roh nenek moyang untuk meminta penyembuhan dan pengungkapan rasa syukur. Tapi pada zaman sekarang tarian ini hanya dijadikan sebagai seni pertunjukan. Tarian ini menuju puncak eksistensinya pada tahun 90-an awal sampai tahun 2000-an awal, kata bapak Eva Brahmanti Putra (44 tahun) pada tahun-tahun tersebut tarian ini begitu banyak mendapat panggilan untuk menampilkan tari Niti Naik Mahligai. Tidak hanya di daerah kerinci saja tetapi juga di daerah lain seperti di tanah Jawa dan Kalimantan bahkan tarian ini juga pernah di undang di negara tetangga Malaysia. Setelah melewati puncak eksistensinya di tahun 90-an tarian ini hanya bisa di saksikan pada acara-acara kebudayaan saja seperti penyambutan tamu besar kedinasan, acara Kenduri Sko dan Festival Danau Kerinci. Sejak tahun 2014 tari Niti Naik Mahligai ini tidak pernah terlihat menghiasi acara-acara kebudayaan lagi.

Pada zaman sekarang, tari Niti Naik Mahligai sudah berada di persimpangan jalan dan mulai hilang keberadaannya di masyarakat, karena para penari sudah banyak yang meninggal dunia dan lanjut usia. Sedangkan belum ada penerus dari generasi muda dalam melestarikan tari Niti Naik Mahligai ini.

Pokok permasalahan yang menyebabkan hilangnya tarian ini adalah hampir semua generasi muda di Kabupaten Kerinci pada saat ini tidak mengetahui tentang tari Niti Naik Mahligai sehingga hal ini memunculkan ide bagi penulis untuk menciptakan karya seni lukis yang bersumber dari pelaksanaan tarian ini.

Penulis sebagai generasi muda Kerinci memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tarian ini agar tidak benar-benar hilang ditelan zaman. Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda dan masyarakat untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana prosesi dari tari Niti Naik Mahligai agar dapat dilestarikan dan diapresiasi. Dari berbagai hal tersebut di atas penulis merasa tertarik dan merasa perlu untuk menjadikan tari tradisional Niti Naik Mahligai ini sebagai objek dalam karya lukis realis agar tarian ini tidak benar-benar hilang ditelan zaman.

Penulis memilih gaya realis dalam penciptaan karya akhir ini karena penulis merasa lukisan dengan gaya realis merupakan lukisan yang paling mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh kalangan baik dari kalangan seniman maupun masyarakat luas karena penggambarannya yang sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan pesan yang penulis sampaikan tentang tari Niti Naik Mahligai ini juga akan lebih mudah dipahami dan diapresiasi.

Berdasarkan ide dan gagasan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk memvisualkannya dalam bentuk lukisan realis dengan judul "Tari Niti Naik Mahligai dalam Karya Seni Lukis".

Berikut penjelasan tentang tari niti naik mahligai, seni lukis dan seni lukis realis:

### **1. Tari niti naik mahligai**

Tari Niti Naik Mahligai merupakan salah satu tari tradisional peninggalan tradisi suku Kerinci sejak zaman nenek moyang. Berasal dari Desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.

Menurut Nursantara (2007:35) "tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius".

Niti artinya berjalan di atas sesuatu atau sebuah benda, Naik artinya menaiki atau menuju yang tertinggi sedangkan Mahligai artinya tahta/ suatu yang tinggi. Jadi tari Niti Naik Mahligai artinya berjalan di atas suatu benda untuk menaiki tahta.

## **2. Seni lukis**

Menurut Sulastianto dalam Ikhbal (2019:24) mengatakan: “Seni lukis merupakan cabang seni rupa murni yang karya berwujud dua dimensi.” seni lukis merupakan salah satu cabang dalam seni rupa yang bersifat dua dimensi dan tiga dimensi yang merupakan ungkapan dari pengalaman estetik seseorang yang di dalamnya terdapat unsur-unsur rupa seperti titik, garis, bidang, warna, tekstur dan sebagainya.

Raharjo dalam Irawan mengatakan bahwa seni lukis adalah perwujudan dari unsur visual ke arah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu. Lukisan pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan atau 7 penghayatan pengalaman dan gagasan penulis yang umumnya dibuat dalam bidang dua dimensi dan tiga dimensi. (Wahyu.2019: 6)

## **3. Seni lukis realis**

Seni lukis realis merupakan seni lukis yang menampilkan atau menggambarkan sesuatu hal sesuai dengan apa yang benar-benar nyata dan terjadi dalam kehidupan sehari. Menurut Sunarto & Suherman dalam

Sarisman (2019:6-7) “aliran realisme ini menampilkan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia seni. Gerakan ini di akui secara resmi pada 1850. Berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada munculnya keterkaitan akan objektifitas. Ide romantis mengenai gasrat, emosi, dan inspirasi imajinatif digantikan oleh deskripsi objektif, sederhana, dan nyata dari kehidupan sehari hari”.

Adapun tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan tari niti naik mahligai dalam karya seni lukis realis.

## **Metode**

Memvisualisasikan sebuah karya memerlukan ide serta gagasan yang tidak terlepas dari tahapan atau proses penciptaan. Penulis melakukan persiapan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh terkait dengan tari Niti Naik Mahligai yaitu bapak Eva Brahmanti Putra (43 tahun) di kediaman beliau Desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai pada tanggal 20 Januari 2020. Bapak Eva Brahmanti Putra merupakan pendiri sekaligus pawang dari tari Niti Naik Mahligai ini untuk mengetahui bentuk dan kondisi tarian ini pada zaman sekarang. Penulis juga mencari informasi tambahan tentang tari Niti Naik Mahligai dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, foto, dan video. Selanjutnya yaitu tahap elaborasi penulis menganalisis permasalahan yang menyebabkan tari Niti Naik Mahligai sudah mulai hilang keberadaannya di masyarakat. Dari gagasan pokok tersebut penulis akan meungkapkannya melalui karya seni lukis realis. Pada tahap sintesis penulis mulai mewujudkan konsep berkarya lukis dengan gaya realis sesuai dengan judul yang telah penulis rancang yaitu “Tari Niti Naik Mahligai dalam Karya Seni Lukis”. Tahap selanjutnya yaitu realisasi konsep Ada beberapa hal yang perlu disiapkan penulis dalam merealisasi

konsep ke dalam karya lukis yaitu yang pertama membuat beberapa pilihan sketsa dan meminta masukan akan sketsa tersebut kepada dosen pembimbing yang nantinya akan disetujui sebanyak 10 sketsa. Sebelum sketsa dibuat terlebih dahulu penulis mencari beberapa referensi dari berbagai sumber seperti foto dan video mengenai bentuk, gerakan dan prosesi dari tari Niti Naik Mahligai untuk dijadikan acuan

### **Hasil**



"Digendun"  
100cm x 120cm  
Akriik di atas Kanvas

Karya pertama yang berjudul "Digendun" memvisualkan figur seorang penari wanita yang sedang bermeditasi sebelum proses pelaksanaan tari Niti Naik Mahligai dimulai. Meditasi ini dilakukan selama 10-30 menit sebelum memulai tari Naiti Naik Mahligai agar para penari menjadi rilek dan tidak memikirkan hal-hal yang membuat para penari menjadi tidak fokus saat melakukan tarian. Setelah meditasi penari akan Digendun (proses membacakan mantra-mantra kepada para penari agar dirasuki oleh roh-roh nenek moyang) oleh Blian (orang yang memiliki kemampuan memanggil roh-roh nenek moyang). Blian dari tarian ini adalah bapak Eva Brahmanti Putra

## Karya 2



“Lah Jadi”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas Kanvas

Karya kedua berjudul “Lah Jadi”. Setelah melakukan meditasi pada tahap pertama, selanjutnya para penari akan akan dirasuki oleh roh-roh nenek moyang atau para pendahulu sebelum memulai atraksi atau dalam istilah bahasa Kerinci Lah Jadi atau telah dirasuki, tujuannya agar di saat para penari melakukan atraksi berbahaya tubuh lembut para penari wanita tidak akan terluka sedikitpun karena dipercaya kekuatan yang diberikan akan melebihi kekuatan manusia normal dan para penari tidak akan sadarkan diri selama atraksi tari Niti Naik Mahligai dilaksanakan. Pertanda bahwa penari telah dirasuki yaitu penari akan menancapkan sebuah keris kearah ulu hati dengan jeritan kencang pertanda tarian ini telah dimulai



“Niti Gunung Kaco”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya ketiga berjudul “Niti Gunong Kaco” (berjalan di atas kaca). Tahap ini para penari akan disuguhkan dengan gundukan pecahan kaca atau beling yang tajam untuk mereka lewati dan menari di atasnya, satu persatu penari akan bergiliran untuk meloncat dengan hentakan kuat sambil menjerit di atas pecahan kaca tersebut dan tidak akan melukai kaki-kaki lembut para penari wanita tersebut. Secara akal sehat hal ini tidak mungkin bisa dilakukan karena saat kaki kita terinjak pecahan kaca sedikit saja pasti akan meninggalkan luka apalagi sampai meloncat dan menari di atasnya tanpa menggunakan alas kaki, tetapi tidak bagi para penari Niti Naik Mahligai mereka akan kebal terhadap benda-benda tajam sekalipun



“Niti Telo”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya keempat berjudul “Niti Telo” (berjalan di atas telur). Memvisualkan figur seorang penari wanita menggunakan pakai adat Kerinci sedang berjalan di atas telur yang berada dalam mangkuk kecil. Para penari wanita akan berjalan di atas telur yang biasanya diletakan di atas mangkok kecil dan bisa juga di atas batang pisang yang diberi lobang kecil sebagai penopang agar telur tidak berguling saat para penari berjalan di atasnya. Meskipun telur merupakan sebuah benda yang sangat rapuh dan sangat rentan pecah apabila terkena tekanan sedikit saja tetapi saat para penari berjalan dan menari di atasnya, telur tersebut tidak akan retak sedikit pun apalagi sampai pecah.



“Niti Gunong Paku”  
100cm x 120cm  
Akrilik diatas Kanvas

Sebelumnya penari telah berjalan melewati benda yang bersifat rapuh yaitu benda berupa telur pada karya keempat, tahap selanjutnya penari akan disuguhkan kembali dengan benda yang berbahaya yaitu benda berupa paku. Paku yang digunakan merupakan paku tajam yang ditancapkan dan disusun di atas sebuah papan kayu. Pada tahan ini para penari akan berjalan dan menari di atas paku-paku tersebut tanpa menggunakan alas kaki, secara logis kaki kita pasti akan terluka apabila menginjak paku-paku tersebut tetapi hal ini tidak berlaku bagi para penari Niti Naik Mahligai karena kaki para penari tidak akan tergores dan terluka sedikit pun karena kekuatan gaib yang berada dalam tubuh para penari sehingga membuat tubuh para penari kebal akan benda-benda tajam. Pada zaman dahulu tahap ini tidak menggunakan properti paku tajam yang ditancapkan di papan tetapi menggunakan batang pohon yang memiliki banyak duri di seluruh permukaannya.



“Niti Gunong Buluh”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya keenam berjudul “Niti Gunong Buluh” (berjalan di atas bambu runcing). Pada tahap ini hampir sama seperti tahap sebelumnya yaitu para penari wanita akan berjalan dan menari di atas benda tajam tetapi tahap ini berupa bambu yang telah diruncingkan, disusun dan ditancapkan di atas sebuah papan kayu. Bagi manusia normal hal ini tidak mungkin dapat dilakukan karena bambu yang runcing pasti akan membuat kaki terluka apabila dinaiki tetapi tidak untuk para penari ini, bambu yang runcing tidak akan sedikitpun menggores kaki lembut para penari wanita karena kekuatan ghaib yang ada dalam diri penari selama tarian ini berlangsung.



“Niti Laun”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya ketujuh berjudul “Niti Laun” (berjalan di atas daun). Tahap ini menampilkan atraksi para penari akan melakukan gerak tari di atas selembar kain yang akan diangkat oleh seseorang disetiap ujung kain. Pada tahap ini orang yang membantu mengangkat kain tersebut tidak akan merasa mengangkat beban yang berat karena saat melakukan atraksi tubuh penari wanita akan menjadi sangat ringan untuk diangkat tidak seperti berat manusia normal pada umumnya. Dahulunya para penari tidak menari di atas kain melainkan di atas daun-daun yang masih hidup, secara logis hal ini tidak dapat dilakukan karena tidak mungkin daun bisa menahan tekanan dari berat manusia normal tetapi hal ini dapat dilakukan oleh para penari Niti Naik Mahligai.





“Niti Gunung Pedang”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya kedelapan berjudul “Niti Gunung Pedang” (berjalan di atas pedang). Tahap ini para penari wanita akan melakukan atraksi berbahaya yaitu berjalan di atas sebuah bilah pedang panjang. Pedang yang digunakan telah disusun di atas papan kayu dengan bagian yang tajam atau mata pedang menghadap keatas. Tanpa keraguan sedikitpun para penari wanita tidak akan ragu untuk melewati sebilah pedang panjang tersebut padahal saat sebelum pertunjukan, melihat pedang yang sedang diasah saja sudah membuat bulu kuduk merinding tapi tidak saat atraksi dimulai seolah-olah para penari tidak ada keraguan untuk melewati pedang tajam tersebut. Saat menginjak mata pedang tersebut kaki-kaki lembut para penari ini tidak akan terluka sedikitpun bahkan mereka akan merasa seperti berjalan di atas pedang tetapi bagaian punggung pedang atau bagaian yang tumpul.



“Ditumbak”  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya kesembilan berjudul "Ditumbak" (ditombak). Pada tahap ini akan ada seorang lelaki yang berlari ke arah penari untuk menghunuskan sebuah tombak. Dass..!!! tombak tersebut menghujam tepat ke arah ulu hati penari wanita. Setelah dihujam menggunakan sebuah tombak penari akan terlihat sedikit terdiam dan dalam hitungan detik dengan teriakan yang sangat kencang tombak tersebut akan patah menjadi dua karena kekuatan yang ada dalam tubuh para penari wanita yang menyebabkan tubuh para penari akan menjadi kebal terhadap benda-benda tajam.



"Niti Laut Api"  
100cm x 120cm  
Akrilik di atas kanvas

Karya terakhir berjudul "Niti Laut Api". Menari di atas api ini merupakan prosesi terakhir sekaligus penutup dari penampilan tarian ini yang mana para penari satu persatu akan melompat dan menari sambil menjerit-jerit di atas kobaran api yang sangat panas dengan diikuti suara musik tradisional yang semakin kencang memainkan alat musiknya pertanda tari Niti Naik Mahligai telah menuju tahap paling puncak. Terakhir para penari yang histeris akan memadamkan api tersebut menggunakan kedua tangannya. Meskipun para penari akan melompat-loncat ke dalam bara api yang sangat panas tetapi kaki-kaki lembut para penari wanita tidak akan melepuh dan terbakar karena kekuatan yang berada dalam tubuh para penari, jika manusia normal yang melakukannya pasti akan menyebabkan luka bakar yang serius.

### **Simpulan**

Tari Niti Naik Mahligai merupakan salah satu tari tradisional dari Kabupaten Kerinci yang sudah ada sejak zaman nenek moyang Suku Kerinci dan diperkenalkan kembali oleh Eva Brahmanti Putra pada awal tahun 90-an setelah mendapat wasiat dari nenek moyangnya melalui perantara mimpi untuk membangkitkan kembali tarian ini. Tarian ini merupakan representasi dari istilah Sakti Alam Kerinci karena para penari akan unjuk kebolehan menari di atas benda-benda tajam bahkan bara api tanpa melukai tubuh para penari. Tarian ini dahulunya digunakan sebagai sarana komunikasi dengan

roh nenek moyang untuk meminta penyembuhan dan pengungkapan rasa syukur. pada zaman sekarang tarian ini sudah mulai hilang keberadaannya di masyarakat karena tidak ada generasi muda yang tahu dan mau belajar tentang tarian Niti Naik Mahligai sehingga ini menjadikan sumber ide dan pokok permasalahan bagi penulis untuk melahirkan sebuah karya seni rupa. Dalam karya lukis yang penulis ciptakan, menceritakan prosesi ataupun tahapan-tahapan dari tari Niti Naik Mahligai yang berjumlah 10 karya dengan judul; 1) Digendun, 2) Lah Jadi, 3) Niti Gunong Kaco, 4) Niti Telo, 5) Niti Gunong Paku, 6) Niti Gunong Buluh, 7) Niti Laun, 8) Niti Gunong Pedang, 9) Ditumbak, dan 10) Niti Laut Api.

## **Referensi**

Eva Brahmanti Putra (43 tahun), pendiri dan pawang tari Niti Naik Mahligai, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020 di kediaman beliau desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.

IKHBAL PENDAWA, D., Hafiz, A., & Efrizal, M. P. (2019). ANAK

DISABILITAS DALAM KARYA LUKIS KONTEMPORER. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(1).

Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.

Sarisman, A., & Hafiz, A. (2019). KESENIAN RONGGIANG DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(2).